



Contents lists available at [Journal IICET](https://journal.iicet.org)

JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)

ISSN: 2502-079X (Print) ISSN: 2503-1619 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jrti>



Menganalisis bentuk arsitektur masjid raya ganting padang di Sumatra Barat

Fero Putra^{1*)}, Siti Fatimah¹

¹Universitas Negeri Padang, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Oct 19th, 2022

Revised Nov 22th, 2022

Accepted Dec 15^h, 2022

Kata Kunci:

Masjid raya
Bentuk arsitektur
Analisis

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan pola arsitektur Masjid Raya Ganting Padang sebagai salah satu situs benda cagar budaya dan masjid tertua di Kota Padang berperan dan berfungsi cukup besar dalam pengajaran ilmu agama pada masyarakat Kelurahan Ganting Kota Padang. Di samping itu masjid ini merupakan simbol adat nagari Kota Padang yang memiliki sejarah penting untuk dikaji dan diteliti. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk arsitektur Masjid Raya Ganting Padang dan untuk mengetahui nilai yang terkandung dalam gaya arsitektur Masjid Raya Ganting Padang yang merupakan perpaduan dari berbagai corak arsitektur yang melibatkan beragam etnis. Serta bangunan Masjid Raya Ganting Padang ini merupakan bangunan kuno dengan hiasan seni gaya Eropa Klasik. Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah dengan menggunakan langkah-langkah dan prosedur dalam 4 tahap, pertama adalah heuristik (mengumpulkan sumber) baik primer maupun sumber pendukung. Kedua, kritik sumber (pengujian data) ketiga interpretasi data. Keempat historiografi (penulisan sejarah). Hasil penelitian ini adalah pertama Merupakan gambaran umum dari Ganting Padang itu sendiri. Kedua latar belakang berdirinya Masjid Raya Ganting Padang. Ketiga Sejarah pembangunan Masjid Raya Ganting Padang. Empat Sejarah Bangunan Masjid Raya Ganting Padang. Kelima Sejarah Arsitektur Masjid Raya Ganting Padang. Enam Nilai Arsitektur Bangunan Masjid Raya Ganting Padang.



© 2022 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Fero. P,
Universitas Negeri Padang, Indonesia
Email: feroputra96@gmail.com

Pendahuluan

Masjid merupakan sarana yang penting bagi umat Islam untuk melaksanakan ritual keagamaan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Di samping itu masjid juga mempunyai peranan penting dalam kehidupan sosial maupun kemasyarakatan artinya masjid merupakan pusat untuk kegiatan pengembangan agama Islam (Etdayanti, 2020). Masjid juga merupakan tempat yang paling banyak dikumandangkan nama Allah melalui azan, qamat, tasbih, tahmid, tahlil, istigahfar, dan ucapan lain yang di anjurkan dibaca di masjid selain lafaz yang berkaitan dengan penganggungan asma Allah (Siskandar & Yani, 2020; Yani, 2019)

Dari beberapa masjid yang ada di Sumatera Barat yang memiliki banyak gaya dan arsitektur yang indah ada salah satu masjid yang bersejarah berada di Kota Padang yaitu Masjid Raya Ganting Padang. Pada tahun 1700 yang pada mulanya terletak di kaki Gunung Padang dan Pada tahun itu juga masjid dipindahkan ke tepian Batang Arau karena Belanda hendak membuat jalan kepelabuhan Teluk bayur, hingga terakhir dipindahkan kelokasi sekarang. Dalam dokumen yang diterbitkan oleh Departemen Agama, bahwa masjid

ini mulai dibangun pada tahun 1850 yang awalnya dikenal sebagai “Masjid Kampuang Ganting” dengan bangunan berupa surau berlantaikan batu dengan dinding berplester tanah danda tap berundak undak. Selain masjid tertua di Kelurahan Ganting, masjid ini pun merupakan masjid yang termasuk kategori masjid tertua di Kota Padang. Dari hasil pendapatan tersebut telah tercatat dari 32 buah masjid dan surau tua di Sumatra Barat dan Masjid Raya Ganting ini termasuk sebagai situs cagar budaya (Dermawan & Laksmi, 2022; Rochym, 2012).

Masjid Raya Ganting merupakan bukti terjadinya akulturasi dari berbagai kebudayaan yang telah turut andil dalam pembangunannya yaitu Belanda dengan gaya Neoklasiknya, kemudian China dengan model atap pagoda dan ukiran-ukiran bergaya khas China (Ananda, 2022; Rochym, 2012). Dengan usia yang telah lewat dari dua ratus tahun, tentunya masjid ini telah menjadi saksi sejarah dari masa kejayaan batu bara Sawahlunto, Kolonial Belanda, Perang Paderi, Jepang, Tentara Sekutu dan Perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia hingga Pemberontakan separatis seperti PRRI, serta berbagai macam gejolak politik Republik Indonesia ini (Fitriyani, Jonny, & I Nengah, 2021).

Arsitektur Masjid Raya Ganting yang unik dan berbeda dengan masjid yang ada di Sumatera Barat maupun di tempat lain (Fithri, 2013). Aliran arsitekturnya sangat jelas di sini *vernacular*, gaya arsitektur mengambil mulai dari corak dari Masjid Raya Ganting bercorak bangunan Eropa, Timur Tengah, Cina, dan Minangkabau sedangkan bentuk dari Masjid Raya Ganting seperti punden berundak undak dan memiliki empat tingkat, sedangkan konstruksi bangunan Masjid Raya Ganting sudah menggunakan bahan beton (Abdul Rochym 2010).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya bahwa Masjid Raya Ganting Padang sebagai salah satu situs benda cagar budaya dan masjid tertua di Kota Padang berperan dan berfungsi cukup besar dalam pengajaran ilmu agama pada masyarakat Kelurahan Ganting Kota Padang. Di samping itu masjid ini merupakan simbol adat nagari Kota Padang yang memiliki sejarah penting untuk dikaji dan diteliti. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis bentuk arsitektur masjid Raya Ganting Padang Di Sumatra Barat.

Metode

Adapun jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah (Histografi). Metode historiografi adalah sebuah kata berasal dari bahasa latin *history*, *historia* yang berarti sejarah, bukti, bijaksana dan *graafien* artinya tulisan. Sedangkan pengertian harfiah historiografi peulisan sejarah (Alian, 2012). Menulis aejarah bukan semata-mata rangkaian fakta belaka, tetapi sejarah sebuah cerita, penulisan sejarah (historiografi) merupakan fase atau langkah akhir dari beberapa fase atau langkah akhir dari beberapa fase yang biasanya harus dilakukan oleh penelitian sejarah (Abbas, 2014). Ada langkah-langkah dimulai dengan tahap-tahap sebagai berikut: data primer lisan untuk mendapatkan data lisan mengenai masjid dan arsitektur dan kearifan lokal masjid, dilakukan studi lapangan dengan menggunakan teknik wawancara. Untuk mendapatkan para informan yang mengetahui tentang masjid raya ganting dan arsitektur dan kearifan lokal masjid, dilakukan dengan menggunakan model *Snow Ball Technique* yaitu cara penentuan dari satu informan ke informan lainnya yang dilakukan pada saat penelitian dilaksanakan, hingga dicapai sejumlah informan yang dianggap telah mempresentasikan berbagai informasi yang diperlukan. Informan pertama yang peneliti temui adalah pengurus masjid Raya Ganting Padang yaitu Al-mujid. Informasi yang di peroleh adalah bahwa masjid raya ganting padang tentang arsitektu masjid terdiri dari tiga bentuk pertama dari orang cina, oarng eropa, dan oerang arab, dari informasi nya di dapat dari pengrus masjid tentang perpaduan gaya arsitektur masjid raya ganting itu sendi dan terkait tentang kearifan lokal yang ada pada masjid raya Ganting Padang. Data sekunder adalah adata penunjang penelitain berupa buku-buku, artikel dalam jurnal ilmiah serta karya akademik lainnya yang relevan yang diperoleh dari perpustakaan Universitas Negeri Padang, perpustakaan Masjid raya ganting Padang dan dinas cagar budaya Kota Padang. Tahapan kedua adalah kritik sumber. Kritik sumber dilakukan dengan cara penyelesaian terhadap data-data keaslian/autensitas data (kirtik eksternal) dan menguji informasi yang derdapat dalam sumber (kritik internal).

Setelah semua data yang berhubungan dengan objek penelitian berhasil dikumpulkan, kemudian dilanjutkan dengan kritik eksternal untuk melihat tingkat keaslian/autensitas data. Penyeleksian dilakukan dengan cara meneliti kertasnya, tintanya, gaya tulisannya, kalimatnya, ungkapannya, kata-katanya, hurufnya, dan semua penampilan luarnya untuk mengetahui autentisitasnya. Semua data-data yang di kumpulkan peneliti seleksi dengan melihat, memperhatikan, dan memastikan apakah data yang ditemukan merupakan dokumen asli atau tidak. Seperti yang peneliti lakukan pada dokumen masjid raya ganting padang dalam bentuk tulisan, untuk memastikan asli atau tidak nya maka peneliti, Interpretasi sejarah serimng disebut juga dengan analisis

sejarah. Ada dua metode yang digunakan dalam megiterpretasi sejarah, yaitu: metode analisis. Analisis berarti menguraikan, sedangkan sintesis berarti menyimpulkan (Fitri, 2020; Pranoto, 2021).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pegumpulan data Informan pertama yang peneliti temui adalah pengurus masjid raya ganting padang yaitu Al-mujid. Informasi yang di peroleh adalah bahwa masjid raya ganting padang tentang arsitektu masjid terdiri dari tiga bentuk pertama dari orang cina, oarng eropa , dan perang arab, dari informasi nya di dapat dari pengrus masjid tentang perpaduan gaya arsitektur masjid raya ganting itu sendi dan terkait tentang kearifan lokal yang ada pada masjid raya ganting padang. Kemudian berdasaekn Data penelitain berupa buku-buku, artikel dalam jurnal ilmiah serta karya akademik lainnya yang relevan yang diperoleh dari perpustakaan Universitas Negeri Padang, perpustakaan Masjid raya ganting padang dan dinas cagar budaya kota padang didapatkan informasi sebagai berikut.

Masjid Raya Ganting atau dalam dialek Minangkabau dilafalkan Masajik Rayo Gantiang adalah salah satu masjid tua yang terdapat di Kota Padang Sumatera Barat, memiliki keunikan dalam wujud arsitekturnya yang tidak seperti masjid-masjid yang biasanya bernuansa Timur Tengah dengan kubah dan bukaan melengkung pada era sekarang ini, tidak pula terpengaruh arsitektur Hindu seperti di masjid-masjid tua di Jawa. Adaptasi terhadap budaya yang sudah ada terlebih dahulu tidak terlalu kental terwujud dalam tampilan Masjid Raya Ganting ini, di Jawa, masjid pada awal masuknya agama Islam berakulturasi dengan arsitektur Hindu yang sangat kental dengan memakai atap meru yang melambangkan gunung suci Mahameru, sedangkan di Sumatera arsitektur masjid pada awalnya juga dibangun di atas tanah bekas candi Hindu yang sudah pernah ada sebelumnya, dan menggunakan atap tumpang sejenis Meru (Fitriyani, et al., 2021; Sundari & Yulimarni, 2021).

Kondisi Geografis Ganting Padang

Kecamatan Padang Timur merupakan salah satu dari 11 Kecamatan yang berada di Kota Padang, yang terdiri dari 10 (sepuluh) kelurahan yaitu ; Kelurahan Jati Baru, Kelurahan Jati, Kelurahan Sawahan, Kelurahan Sawahan Timur, Kelurahan Andalas, Kelurahan Simpang Haru, Kelurahan Parak Gadang Timur, Kelurahan Ganting Parak Gadang, Kelurahan Kubu Marapalam dan Kelurahan Kubu Dalam Parak Karakah. Dari sepuluh Kelurahan yang ada di Kecamatan Padang Timur, Kelurahan terluas adalah Kelurahan Kubu Dalam Parak Karakah dengan luas 1,35 m2 sedangkan Kelurahan dengan luas terkecil adalah Kelurahan Sawahan Timur dengan luas 0,55 m2.

Gambaran Umum Kecamatan Padang Timur adalah sebagai berikut :

- Luas dan Batas Wilayah
Luas wilayah Kecamatan Padang Timur : 16,06 Km2
Batas – Batas wilayah :
Sebelah Utara: Kecamatan Kuranji dan Kecamatan Padang Utara
Sebelah Selatan: Kecamatan Padang Selatan
Sebelah Timur: Kecamatan Lubuk Begalung dan Kecamatan Pauh
Sebelah Barat: Kecamatan Padang Barat
- Kondisi Geografis
Letak Daerah: 0°58'4" LS dan 100°21'11" BT
Tinggi Daerah: 4 – 10 M dpl
Banyak Curah Hujan: 384, 88 mm/bln
Suhu Udara rata-rata: 22 C – 31,7 C
- Kependu dukan
Jumlah Kepala Keluarga: 19.730 KK
Jumlah Penduduk: 79.151 jiwa
Laki-laki: 39.354 orang
Perempuan: 39.797 orang
- Lembaga Kemasyarakatan
Jumlah LPMK : 10 buah
Jumlah RW: 89 buah
Jumlah RT: 319 buah

Arsitektur Masjid Raya Ganting

1. Serambi Muka

Serambi muka berbentuk persegi panjang memiliki enam buah pintu dari arah Timur dan dua buah pintu masuk dari arah Utara dan Selatan, masing-masing berdaun pintu dari jeruji besi. Diantara pintu masuk dari Timur terdapat hiasan tiang ganda semu, kecuali apada bagian Tengah terdapat bangunan mimbar yang menonjol kedepan memiliki daun pintu dari jeruji pula. Mimbar berukuran 2,2x2,2x2,75 m digunakan pada pelaksanaan Sholat Id. Selain pintu juga terdapat jendela berteralis besi terdapat disisi Utara dan Selatan masing-masing satu buah. Dinding Timur berhiaskan geometris berupa panil-panil kosong berbentuk persegi panjang, bujur sangkar, dan bermotif cincin dan mata kampak. Tebal dinding 34 cm dan tinggi 3,2 m berwarna putih abu-abu pada hiasan dan warna hijau pada bagian dasar. Pada sisi Utara dan selatan bagian depan terdapat ruangan berbentuk segi delapan dengan sebuah pintu dari arah Timur dan sebuah jendela. Ruang serambi muka berlantai tegel berukuran 20x20 cm berwarna kuning buah bermotif polos. Dalam ruang terdapat tujuh buah tiang ganda berbentuk silinder dari beton bergaris tengah 45 cm. Tiang berdiri diatas umpak betom berukuran lebar 113 cm, tinggi 70 cm dan tebal 67 cm. Selain itu terdapat pula dua buah tiang berbentuk segi empat terletak disisi Utara dan Selatan dekat dengan ruangan berbentuk segi delapan (Alimin, 2016; Ronaldo, 2019).

2. Serambi Samping

Serambi samping kiri dan kanan berlantai tegel berukuran 20x20 cm berwarna hijau muda dengan motif segi enam. Masing-masing serambi memiliki dua buah pintu masuk salah satu pintunya menuju ketempat wudhu yang disisi Utara dan Selatan Masjid. Pada bagaian Barat disekat membentuk kamar (ribath) berukuran 4,5x3 m. Ribath (tempat tinggal pengurus Masjid) memiliki pintu dari arah timur berukuran 2,25x0,90 m serta sebuah jendela berukuran 0,90x0,90m.

3. Ruang Utama

Pintu masuk memiliki dua daun pintu dari kayu dan pada ambang atas berhiaskan lengkungan kipas. Pintu berukuran lebar 1,6 m dan tinggi 2,64 m. Jendela ruang utama terbuat dari kayu dan kaca berjumlah dua buah disisi Timur mengapit kearah pintu masuk dan masing-masing tiga buah disisi Utara dan Selatan serta enam buah disisi Barat. Jendela berukuran lengkungan lebar 1,6 m dan tinggi 2 m. Seperti pada pintu, bagian ambang atas jendela juga berbentuk lengkungan kipas dengan hiasan kerawang diatasnya. Lantai ruang utama dari ubin berukuran 30x30 cm berwarna kuning. Dinding ruang utama Masjid terbuat dari beton dilapisi keramik dan lantainya dari tegel putih berhiaskan bunga (wawancara, Dayat Petusa Masjid Raya Gantining).

Sejarah Pembangunan Bangunan Masjid Raya Ganting

1. Sejarah Pembangunan

Sebelumnya pada tahun 1790, letak Masjid ini adalah ditepi batang harau, tepatnya di kaki gunung padang. Masjid yang bentuk bangunannya sangat sederhana ini kemudian dihancurkan oleh pemerintah Hindia-Belanda akibat dari pembuatan jalan ke pelabuhan Emma Haven (taluk bayua). Tidak lama setelah itu, Masjid ini kembali di bangun di lokasi yang sekarang berjarak sekitar 4 km dari lokasi sebelumnya. Pembangunan kembali tersebut diprakarsai oleh tokoh masyarakat setempat dimana pada tahun 1805 telah disepakati untuk mulai membangun Masjid pada tanah wakaf tujuh suku yang diserahkan melalui gubernur jendral Ragen Bakh, penguasa Hindia Belanda di Sumatra Barat pada waktu itu. Dengan dukungan banyak pihak dan bantuan dari para saudagar dan ulama Minang kabau baik yang ada di Sumatra Barat maupun diluar Sumatra Barat. Akhirnya pada tahun 1810 pembangunan kembali Masjid Raya Ganting kembali. Pada tahun 1833 terjadi gempa bumi di Padang dan menimbulkan gelombang Sunami yang merambah sebagian besar kota padang. Masjid Raya Ganting termasuk bangunan yang selamat dari hantaman gelombang sunami. Namun lantai batu Masjid terpaksa diganti dengan lantai campuran kapur kulit kerang dari batu apung. Keberadaan Masjid yang saat ini masih terlihat sederhana mendapat dukungan penuh dari salah seorang anggota Corpas Genie Belanda berpangkat kapten yang menjabat sebagai Komandan Genie wilayah Gouvernement Sumatra's Westkust (wilayah yang meliputi tapanuli sekarang) sehingga pada tahun 1900 (Dokumen, 2002-123) (Irmawati, 2014; Sinaga, 2017).

Dimulailah pemasangan-pemasangan Tegel dari Belanda. Pemasangan Tegel ditangani oleh tukang yang tersebut ditunjuk langsung pada tahun 1910. Pada tahun 1910 Belanda juga mendirikan sebuah pabrik semen di Indarung Padang. Untuk mengangkut semen ke Pelabuhan Emma Haven (Teluk Bayur), Belanda membuka jalan baru melewati tanah ulayat Masjid Raya Ganting dan hampir sepertiga dari luas tanah wakaf untuk Masjid Raya Ganting terpaksa dibangun untuk jalan sebagai

konpensasi atas tanah wakaf tersebut Belanda bantu membangun bagian depan (fasad) dari Masjid mirip banteng Spanyol yang disiapkan oleh Zani bangunan militer Belanda. Selain itu semen yang didatangkan dari Jerman. Sementara lantai Masjid yang terbuat dari batu kali bersusun diplesir tanah liat juga diganti dengan ubin yang dipesan kepada NV. YACOBSON VAN DE BERG dan CO di Belanda beserta tukang untuk memasangnya. Kemudian setelah itu dilanjutkan dengan pembuatan menara pada bagian kiri dan kanan Masjid yang selesai pada tahun 1967. Sebelum kedua menara itu selesai, pada tahun 1960 juga telah dilakukan pemasangan keramik pada 25 tiang ruang utama yang aslinya terbuat dari batu bata, begitu juga dengan dinding ruangan utama juga dipasang keramik (Harun & Antariksa, 2015; Sari, 2006).

2. Lokasi

Masjid Raya Gantiang berada di Jalan Gantiang No. 10 Kelurahan Gantiang Parak Gadang, Kecamatan Padang Timur Kota Padang Provinsi Sumatera Barat. Masjid Raya Gantiang berada persis dipinggiran jalan raya sehingga memudahkan akses masyarakat yang akan memanfaatkan masjid apabila waktu sholat tiba. Disebelah utara dan timur berbatasan dengan rumah penduduk dan makam sebelah barat dan selatan. Masjid yang semula dibangun sangat sederhana ini sekarang terbuat dari beton dengan dinding yang cukup tebal 34cm dan berwarna putih yang menjadi ciri khasnya. Masjid Raya Gantiang berdiri atas lahan seluas 102x95,6m, memiliki halaman yang cukup luas disebelah timur yang mampu menampung jamaah yang cukup banyak pada saat Sholat Idul Fitri dan Idul Adha. Halaman depan berpagar besi, sedangkan sisi selatan dan belakang berpagar tembok berbatasan dengan makam dan rumah-rumah penduduk. Bangunan masjid berbentuk persegi panjang berukuran 42x39m yang terbagi atas serambi muka (12x39m), serambi kanan (30x4,5m), serambi kiri (30x4,5m) dan ruang utama (30x30m) (bin Haron & Hanifuddin, 2018; Irmawati, 2014).

Simpulan

Arsitektur Masjid Raya Gantiang merupakan perpaduan dari berbagai corak arsitektur sebab pengerjaannya melibatkan beragam etnis Persia, Timur Tengah Cina dan Minangkabau. Masjid Raya Gantiang tergolong masjid kuno memiliki ciri-ciri khas seperti berdenah persegi panjang. Mempunyai serambi didepan atau disamping ruang utama, mihrab dibagian Barat pagar keliling dengan satu utama. Semua ciri-ciri masjid kuno bisa dijumpai pada pola bangunan Masjid Raya Gantiang. Bangunan tua bersejarah ini dihiasi dengan seni hias Eropa seperti ukiran piala entab lature dinding sisi luar parapet (tiang-tiang kerdil) panil-panil yang berhiasan lubang kecil. Dinding bangunan bagian dalam dihias dengan pilaster sederhana. Sedangkan dinding sebelah Timur dihias pilaster berbentuk order Doric kembar bergalur.

Referensi

- Abbas, I. (2014). Memahami Metodologi Sejarah antara Teori dan Praktek. *ETNOHISTORI: Jurnal Ilmiah Kebudayaan dan Kesenjaraan*, 1(1), 33-41.
- Alian, A. (2012). Metodologi Sejarah dan Implementasi dalam Penelitian. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Sejarah (Criksetra)*, 2(2).
- Alimin, N. N. (2016). Masjid Raya Sumatra Barat Sebagai Simbol Persatuan Muslim Di Sumatra Barat. *INVENSI (Jurnal Penciptaan dan Pengkajian Seni)*, 1(1), 80-89.
- Ananda, G. R. (2022). *Masjid Tuanku Pamansiang Sumatera Barat*. UNIVERSITAS JAMBI.
- bin Haron, M. S., & Hanifuddin, I. (2018). Harta dalam konsepsi adat Minangkabau. *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)*, 11(1), 1-13.
- Dermawan, A., & Laksmi, N. K. P. A. (2022). Tipologi Bangunan Masjid Kuno Sumatera Barat: Analisis Tipologi Bangunan Masjid Asasi Sigando Padang Panjang Sumatera Barat. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(10), 3532-3539.
- Etdayanti, E. (2020). *Destinasi Wisata Religi Masjid Raya Sumatera Barat Tahun 2007-2019*. Universitas Andalas.
- Fithri, W. (2013). *Mau Kemana Minangkabau?: Analisis Hermeneutika atas Perdebatan Islam dan Adat Minangkabau*. Gre Publishing.
- Fitri, R. N. (2020). Hamka Sebagai Sejarawan: Kajian Metodologi Sejarah Terhadap Karya Hamka. *Jurnal Fuaduna*.
- Fitriyani, F., Jonny, W., & I Nengah, T. (2021). *Makna Simbolik Arsitektur Masjid Raya Gantiang*. Universitas Bung Hatta.
- Harun, D. F., & Antariksa, A. M. R. (2015). Karakter Visual Bangunan Masjid Tuo Kayu Jao di Sumatera Barat. *Arsitektur e-journal*, 8.

-
- Irmawati, I. (2014). *Fungsi, Makna Motif Masjid Raya Gantiang Di Kota Padang*. Universitas Negeri Padang.
- Pranoto, S. W. (2021). *Teori dan metodologi sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Rochym, A. (2012). *Sejarah arsitektur Islam: sebuah tinjauan*. Penerbit Angkasa.
- Ronaldo, M. R. (2019). *Identitas Spasial Dan Visual Masjid Raya Gantiang Di Kota Padang*. Universitas Brawijaya.
- Sari, T. (2006). *Masjid Raya Sumatera Barat* Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Dipenogoro.
- Sinaga, G. S. (2017). *Ekspresi Vernakular Minangkabau Pada Masjid Raya Gantiang*. Paper presented at the Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia.
- Siskandar, S., & Yani, A. (2020). Optimalisasi Fungsi Masjid Untuk Keaktifan Mahasiswa. *Alim | Journal of Islamic Education*, 2(1), 85-100.
- Sundari, S., & Yulimarni, Y. (2021). Estetik Ornamen Masjid di Kota Padang. *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 5(1).
- Yani, A. (2019). *Optimalisasi Fungsi Masjid untuk Keaktifan Mahasiswa*. Institut PTIQ Jakarta.